

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN*  
KARYA TERE LIYE: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SEBAGAI  
BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**YAHYA ADI SAPUTRO**

**A310150113**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE  
LIYE: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA  
DI SMP**

oleh:

**YAHYA ADI SAPUTRO**  
**A310150113**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum**

**NIP.195708301986031001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE  
LIYE: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA  
DI SMP**

**OLEH  
YAHYA ADI SAPUTRO  
A310150113**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 11 September 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



## PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Yahya Adi Saputro

A310150113

## **KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP**

### **Abstrak**

Sastra dalam pembelajarannya, sebagai peningkatan rasa dan kepedulian sosial terhadap suatu karya, yang nantinya dapat menumbuhkan imajinasi secara kreatif bagi para peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi stuktur yang membangun novel *Hujan* karya Tere Liye, (2) Menemukan wujud konflik batin dipandang dari segi psikologi sastra, (3) Menjelaskan hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* sebagai bahan ajar sastra siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, strategi penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dan menggunakan teknik analisis pembaca semiotik meliputi teknik heuristik dan hermeneutik. Teknik validasi data dengan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Struktur pembangun novel terdiri dari tema, dan fakta cerita. Novel ini bertemakan sesosok wanita didalam hidupnya mengalami musibah bencana alam bersama keluarganya, dan menimpa seluruh manusia hampir seluruh dunia. Novel ini memiliki alur maju-mundur atau campuran, dan tokoh utamanya bernama Lail dan beberapa tokoh tambahan. (2) Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari konflik mendekat-mendekat, konflik ini timbul jika suatu ketika tokoh utama terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), tokoh utama tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda. Konflik mendekat-menjauh, motif yang satu positif (menyenangkan, menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan), konflik yang dialami tokoh utama dalam waktu sama timbul dua motif *superego* yang membuat tokoh utama bimbang dalam menghadapi masalah. Konflik menjauh-menjauh, timbul dua motif yang dialami tokoh utama, muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain.(3) Implementasi hasil penelitian pada pembelajaran di SMP KD. 3.17 kelas VIII yakni menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Berdasarkan hasil penelitian, wujud kepribadian tokoh menimbulkan konflik batin paling dominan pada tokoh utama dalam novel ditandai dengan *id*, dan *ego*. Pembelajaran sastra yang digunakan memiliki kesesuaian dengan tiga kriteria, meliputi tiga aspek yaitu kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya. Sehingga dapat melatih daya ingat, berbahasa dan dapat melatih perilaku siswa yang baik.

**Kata Kunci:** konflik batin, novel hujan, psikologi sastra, bahan ajar sastra.

### **Abstract**

Literature in learning, as an increase in sense and social awareness of a work, which can be grown for the sake of creativity for students. This study aims to: (1) Identify the structure that builds the *Hujan* novel by Tere Liye, (2) Find research on inner conflict with philosophy, (3) Explain the results of the inner conflict research of the main character in the *Hujan* novel as a literary teaching material for students. The method used in this research is descriptive qualitative, the research strategy is a fixed case study. The technique of citing data used is literature study, and using a semiotic reader analysis

technique given heuristic and hermeneutic techniques. Data validation techniques with theory triangulation. The results of this study are: (1) The structure of the novel's constructor consists of themes, story facts, and literary tools. The facts of the story include the plot, characterization, and setting of the place, (2) The main character's inner conflict form consists of approaching conflict, this conflict arises if the main character has two motives, all of which are positive (pleasant, beneficial), the main character does not think that all happiness disappears when the Hujan falls. Approach-avoidance conflict, this conflict arises if at the same time two opposing motives arise about one object, one positive (pleasant, beneficial), Avoidance conflict, two motives arose experienced by the main character, arising from doubts because away from one motive means that they must fulfill the other motives. (3) Implementation of research results in learning at KD Elementary School. 3.17 class VIII that is exploring and finding information from fiction and nonfiction books that are read. Based on the results of the study, the character's personality manifests the most dominant inner conflict in the main character in the novel marked by id, and ego. The literary learning used is in accordance with three criteria, covering three aspects namely linguistic, psychology, and cultural background. So that can tHujan memory, speak and can tHujan good student behavior.

**Keywords:** inner conflict, *hujan* novel, psychology of literature, literature teaching materials.

## 1. PENDAHULUAN

Bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga perlu proses analisis untuk dapat memahaminya (Sugihastuti, 2010:44). Struktur dalam novel yang meliputi tema, penokohan, alur dan latar membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam suatu cerita dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya..

Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Penganalisis mencari kunci-kunci perilaku (kata-kata, pikiran, dan tindakan) dalam karya sastra untuk melihat motivasi apa sebenarnya yang berada di balik kunci-kunci itu (Budi Darma, 2004:151-153).

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Sebagai makhluk

sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2011: 342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu konflik.

Konflik di dalam karya sastra sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya. Permasalahan yang sering dialami oleh manusia dalam cerita fiksi seperti novel dapat menimbulkan konflik batin pada si tokoh. Terkadang sebagai manusia dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi sangat menonjolkan emosi atau perasaan sehingga permasalahan yang sederhana kadang menjadi masalah yang besar karena tidak tahu cara menyikapinya atau hanya menurutkan perasaan atau ego pribadi.

Berbicara mengenai tokoh-tokoh tersebut, tidak dapat dilepakan dari kepribadian. Ajaran Freud, dalam dunia psikologi lazim disebut psikoanalisis yang menyelidiki pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu terikat, dan jarang terlepas atau bekerja sendiri.

Setiap tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi permasalahan di kehidupannya. Tokoh memiliki konflik-konflik batin terkait peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh para tokoh tersebut. Perasaan konflik batin yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh dapat diwakili keinginan akan kebenaran, nilai-nilai kehidupan dan kritik kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 1995:2).

Masalah yang menarik untuk dikaji dalam novel ini antara lain sebagai berikut. Adanya kepekaan antara manusia satu dengan yang lainnya sehingga terlahirnya suatu konflik, konflik inilah yang ingin dihadirkan oleh Tere Liye melalui novelnya berjudul

*Hujan*. Kepiawaiannya menulis novel dibuktikan dari banyaknya novel yang ia ciptakan dan mampu menarik banyak pembaca melalui beberapa hasil karyanya.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan 1) untuk dapat mengidentifikasi stuktur yang membangun novel *Hujan* karya Tere Liye, 2) untuk dapat menemukan wujud konflik batin dipandang dari segi psikologi sastra, 3) untuk dapat mengetahui hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* sebagai bahan ajar sastra siswa dengan analisis pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama mau pun prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 1993:90).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Jiwa manusia menurut teori psikoanalisa memiliki tiga komponen, yaitu *id*, *superego*, dan *ego*. (1) *id*, yaitu dorongan alamiah jiwa manusia untuk berpikir dan bertindak apa pun sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa kendali, dan tanpa keinginan untuk membatasi diri. (2) *ego*, yaitu kepanjangan kesadaran pikiran. Kesadaran inilah yang mengendalikan kata-kata, tindakan-tindakan, dan pikiran-pikiran seseorang dalam menghadapi masyarakat sebagai sebuah dunia di luar dunia dirinya sendiri. (3) *super ego*, yaitu perwujudan wewenang ayah dan masyarakat, wewenang



untuk mengendalikan dan membatasi dengan keras keinginan-keinginan tanpa kendali dan tanpa pembatasan diri (Budi Darma, 2004:151-153).

Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi menghadapi alternatif yang mengandung motif atau sebab-sebab yang terjadi dorongan tindakan dari seseorang atau dasar pemikiran seseorang. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005:587).

Konflik merupakan tahapan penting dalam suatu cerita. Kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Stanton (2007:31) bahwa dua elemen dasar adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya terdapat konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terlihat jelas yang hadir melalui hasrat karakter tokoh yang dialaminya. Sedangkan, konflik eksternal hadir minimal melalui dua orang karakter dengan lingkungannya. Dengan demikian, dari penjelasan Stanton tersebut pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita memang tidak dapat dihindari.

Dirgagunarsa (dalam Sobur 2003:292-293) konflik batin dapat dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain a) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya, b) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul, jika dalam waktu sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan, menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan), c) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Atar Semi, 1993:152). Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa

memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre serta mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Pembelajaran sastra digunakan peserta didik untuk mengembangkan rasa, cipta, dan karsa. Sastra dalam pembelajarannya, sebagai peningkatan rasa dan kepedulian sosial terhadap suatu karya, yang nantinya dapat menumbuhkan imajinasi secara kreatif bagi para peserta didik. Fungsi sastra adalah (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya, (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa.

Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural. Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) alat stimulatif dalam *language acquisition*, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang akan dianalisis menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat terhadap konflik batin psikologis tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama novel *Hujan* karya Tere Liye, sehingga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Data dalam penelitian ini berupa bahasa sastra yang meliputi kata, ungkapan, kalimat dan wacana dalam karya sastra mengandung konflik permasalahan pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami. Fokus penelitian ini adalah mengenai wujud konflik batin tokoh utama dalam novel. Dalam penelitian ini,

sumber data primernya adalah novel *Hujan* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada bulan Januari 2016. Data sekunder berwujud data penelitian yang telah tersedia dan secara tidak langsung yang berupa buku maupun artikel ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yaitu karya sastra yang berupa novel *Hujan* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Sasarannya berupa artikel kegiatan pengumpulan data dilakukan secara tekstual diawali dengan membaca novel dan memahami isinya untuk mengambil data yang dibutuhkan. Selama analisis dalam rentang waktu pengumpulan data, peneliti menelaah data yang ada dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh mutu atau kualitas data yang lebih baik (Miles dan Huberman, 1984: 49).

Keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data digunakan digunakan untuk uji validitas, reabilitas, dan pengumpulan data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori, Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga bisa dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh perspektifnya (Sutopo, 2006:98).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pembaca model semiotik meliputi *heuristik* dan *hermeneutik*. *Heuristik* merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Latar sosiohistoris pengarang

Tere Liye yang bernama asli Darwis ini menciptakan kreativitas karya sastra yang bersifat rekaan, oleh karena itu, pengambilan tema dengan gambaran pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif. Diperlukan banyak keinginan untuk menjadi seorang penggemar sastra, yakni rasa ingin tahu dan sabar, itu semua tidak adanya perhatian bersifat individual untuk membuat karya sastra bersifat unik. Tere Liye begitulah nama tenar dikalangan para pembaca. "Tere Liye" itu sendiri merupakan pena yang diambil dari bahasa India dengan arti untukmu. Darwis lahir di pedalaman Sumatera Selatan tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye telah menerbitkan lebih dari 30 buku dari tahun 2005 hingga 2016. Pada tahun 2016, Tere Liye menciptakan sebuah Novel *Hujan* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. (<https://tibusu.com/biografi-tere-liye>, diakses 28 Juli 2019)

Seluruh unsur-unsur yang akan tersebut sangat berperan penting di dalam sebuah cerita. Karena, setiap unsur sangat dominan dalam membangun sebuah karya sastra. Penelitian struktur pembangun novel ini difokuskan pada tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Dalam novel *Hujan* bertemakan sesosok wanita didalam hidupnya mengalami musibah bencana alam bersama keluarganya, dan menimpa seluruh manusia hampir seluruh dunia. Perjuangan hidup sesosok wanita bernama Lail yang sebatang kara dalam menghadapi kerasnya hidup yang sulit dengan berbagai konflik tekanan batin didalam hidupnya.

Novel *Hujan* karya Tere Liye ini menggunakan alur maju-mundur. Selain menceritakan kejadian yang akan datang, dalam cerita khususnya tokoh utama, yaitu menceritakan perjalanan hidup sesosok wanita yang bernama Lail mendapat musibah bencana alam yang membuat kedua orang tuanya meninggal dunia. Bencana ini membuat perasaan Lail yang selalu mengingat-ingat kebersamaan bersama kedua orang tuanya. Lail bertindak sebagai tokoh protagonis, sosok tokoh memiliki perwatakan yang pipih dalam beberapa waktu ia bisa berubah menjadi sosok yang dewasa.

Secara fisiologis, tokoh Lail ini sebagai gadis berperawakan kecil, berumur tiga belas tahun, dan berambut panjang. Secara psikologis, tokoh Lail sebagai gadis yang baik, rajin dan pandai. Sesosok gadis yang memiliki tekad yang kuat jika menginginkan

sesuatu. Gambaran tokoh utama Lail secara sosiologis, bukan hanya sosok wanita yang rajin, namun, sosok yang tegar dan sabar ketika terjadi bencana gempa bumi dan letusan gunung berapi yang menyimpannya. Kedua orang tuanya meninggal dunia, Lail menjadi anak yatim piatu.

Tokoh Esok merupakan tokoh secara fisiologis anak laki-laki berusia enam belas tahun. Semenjak Lail ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, Esok menjadi sosok yang sangat dekat dengan Lail. Secara psikologis, Esok adalah orang yang pandai dan ia menjadi seorang ilmuwan yang dapat menciptakan pesawat luar angkasa. Gambaran tokoh Esok, secara sosiologis seorang laki-laki yang memiliki sikap yang baik dan perhatian terhadap sosok tokoh utama Lail. Saat waktu luang, Esok selalu menyempatkan waktu untuk mengantarkan pergi bersama dengan Lail.

Tokoh Ibu suri merupakan seorang ibu yang mengurus Lail, Esok, Maryam dan anak panti lainnya selama di panti sosial. Mereka menganggap mereka seperti anaknya sendiri. Sosok suri bersifat antagonis dan berwatak pipih, yakni galak namun penyayang anak-anak yang ada di panti sosial. Sosok Ibu Suri walaupun galak ia tetap memiliki tanggung jawab atas dengan anak-anak seluruh panti sosial. Ibu Suri sangat senang apabila melihat anak-anak mereka berprestasi.

Dalam Novel *Hujan* ini, latar tempat antara lain, Stasiun kereta, lorong rel kereta, stadion sepak bola, rumah sakit panti sosial, kota Central Park, asrama sekolah perawatan, laboratorium mesin, dan universitas di kota. Latar waktu dalam novel *Hujan* karya Tere Liye antara yakni, malam hari, sore hari, dan pagi hari. Sedangkan, Latar sosial ialah Lail yang menjadi relawan ibu kota.

### **3.2 Wujud dan penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye**

Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003:292-293) Konflik batin dibagi dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut; *pertama*, konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. *Kedua*, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul, jika dalam waktu sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan,

menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan). *Ketiga*, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Staton (2007:31) bahwa dua elemen dasar adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya terdapat konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terlihat jelas yang hadir melalui hasrat karakter tokoh yang dialaminya. Sedangkan, konflik eksternal hadir minimal melalui dua orang karakter dengan lingkungannya

### **3.3 Wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* karya Tere Liye**

#### **3.3.1 Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)**

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan). Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail bermula dari banyaknya tekanan yang dialami setelah kejadian bencana alam. Ia selalu saja mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda. Sifat tokoh selalu mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya yang meninggal saat bencana alam, perlahan menimbulkan keinginan dalam dirinya untuk membenci keadaan yang dialaminya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

“Lail hanya diam sepanjang hari, melamun. Berita tentang ayahnya telah memukul sisa semangat hidupnya. Dia masih berharap ayahnya akan pulang minggu depan sesuai jadwal. Mereka berkumpul kembali. Dia bisa ikut ayahnya pindah. Itulah satu-satunya skenario yang ada di kepala Lail sejak gempa kemarin pagi. Bukakah kota tempat ayahnya bekerja jauh sekali? Bagaimana mungkin bencana gunung meletus juga tiba di sana?” (*Hujan*, 2016:47)

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama diatas disebabkan ketertekanan *ego* tokoh utama akibat ditinggal pergi oleh orang tuanya, sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya. Konflik batin dalam tokoh utama ini diiringi oleh adanya keinginan kebahagiaan yang belum ia rasakan, namun kesedihan yang sangat mendalam yang selalu muncul dari sosok Lail untuk bisa

menerima kepergian orang tuanya. Hal tersebut terlihat pada bagian kutipan berikut

“Lail menahan nafas. Rasa sedih menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul di kepalanya. Seperti layar televisi yang mengulang sebuah adegan gerakan lambat. Esok memegang lengannya, tersenyum. “Tapi setidaknya mereka bisa mendapatkan penguburan yang layak, di pemakaman umum. Mereka mendapatkan penghormatan terakhir.” (Hujan, 2016:71)

### 3.3.2 Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul, jika dalam waktu sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan, menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan). Salah satu wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail adalah ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan cintanya dengan Esok. Perasaan tersebut muncul ketika Esok lebih mengutamakan Claudia dibandingkan dirinya.

“Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Berfoto bersama Claudia. Bergurau dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan.” (Hujan, 2016:244)

Pertentangan antara *id* dan *ego* menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh Lail karena dirinya harus memilih antara dua pilihan yang sangat sulit, yaitu antara cemburu atau menjaga hati. Rasa cemburu dari *id* terhalang oleh sosok Claudia yang baik dan lebih dekat dengan Esok. Claudia pula menjadi anak dari wali kota yang sangat dermawan. Perasaan menjaga hati *id* diterapkan oleh tokoh Lail sehingga muncul *superego* bahwa sosok Claudia yang dihormati pula oleh masyarakat.

Kebimbangan dalam diri tokoh Lail karena keputusan *ego* atau untuk menginginkan sosok Esok perlahan menghilang ketika dirinya mengetahui bahwa Claudia menjadi sosok teman dekatnya dan begitu baik dengannya. Keinginan tokoh utama untuk menghilangkan rasa cemburu nya terhadap Esok. Keperdulian *id* terhadap *superego* membuat Lail akhirnya memilih pasrah terhadap apa yang terjadi pada dirinya, sehingga *id* lebih mendominasi.

“Apa yang sebenarnya terjadi, Lail?” Maryam bertanya saat mereka telah duduk di dalam mobil, memberitahukan nama hotel, dan mobil milik Wali Kota melaju. Lail memilih diam. “Kamu cemburu melihat Claudia begitu dekat degan Esok, bukan?” Maryam tanpa basa-basi langsung mengatakan apa yang dia pikirkan. Lail tetap memilih diam.” (*Hujan*, 2016:246)

Permasalahan pada diri tokoh utama membuat *id* berada dalam kesadarannya terhadap konflik batin yang ia rasakan. Di sisi lain, *superego* menahan dengan anggapan bahwa semua yang terjadi akan baik-baik saja bagi Lail, Claudia, dan Esok. Kesenjangan antara *id* dan *superego* inilah yang menjadi *ego* Lail sulit memutuskan dan menyebabkan rasa kebingungan yang luar biasa pada tokoh utama Lail.

### 3.3.3 Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif. Konflik ini terlihat pada sosok tokoh Lail mendapati kabar ayahnya yang terkena musibah. Ia seakan tidak percaya dengan ayahnya yang jauh dari gempa ikut menjadi korban. Lail merasa bahwa ayahnya masih hidup dan ia ingin ayahnya pulang. Hal tersebut terlihat pada bagian kutipan berikut.

“Lail hanya diam sepanjang hari, melamun. Berita tentang ayahnya telah memukul sisa semangat hidupnya. Dia masih berharap ayahnya akan pulang minggu depan sesuai jadwal. Mereka berkumpul kembali. Dia bisa ikut ayahnya pindah. Itulah satu-satunya skenario yang ada di kepala Lail sejak gempa kemarin pagi. Bukakah kota tempat ayahnya bekerja jauh sekali? Bagaimana mungkin bencana gunung meletus juga tiba di sana?” (*Hujan*, 2016:47)

Konflik tokoh utama Lail kembali terlihat saat ia menaiki bus kota. Ketika diperjalanan Esok melintas disebelah bus dan Ia ingin turun dari bus saat bus sedang berjalan menuju Cetrnal Park. Tiba-tiba ia meminta sopir bus untuk berhenti, tetapi supir tidak ingin menghentikan bus yang ia kendarai. Lail tetap menuruh supir untuk berhenti. Hal ini terlihat bahwa *ego* dari Lail ingin tersampaikan. Terlihat pada bagian kutipan berikut.



“Lail segera berdiri. Rasa senang seperti mengimpit dadanya. Dia berlari kecil di lorong kursi, tiba di bagian depan bus.”Stop, Pak! Stop!” Lail berseru. Sopir bus kota menoleh. “Duduk, Nak. Kamu tidak boleh berdiri di dekat pintu saat bus sedang berjalan.”Aku ingin turun!” Lail tidak peduli jika penumpang lain sekarang sibuk menonton. Lihatlah, Esok tertinggal jauh di belakang. Jalanan menanjak tajam, sepedanya tidak bisa secepat bus. Kamu hanya bisa turun di halte terdekat. Nak.” Sopir bus balas berseru. “Aku ingin turun sekarang,” Lail memaksa. (*Hujan*, 2016:88)

Perasaan tokoh utama Lail yang begitu kecewa, dia berkeinginan untuk menghapus seluruh ingatan masalahnya yang menyakitkan dengan mesin modifikasi ingatan. Mesin itu milik Eljah teman dekatnya, ia berharap bisa menghapus seluruh ingatannya bersama sosok masalahnya Esok. Hal tersebut terlihat pada bagian berikut.

“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingar lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya? Lail mengangguk pelan” (*Hujan*, 2016:308)

Perasaan Lail yang sudah diliputi rasa marah serta kecewa membuatnya tidak peduli aturan yang ditetapkan *superego*. Sehingga *ego* memutuskan melakukan tindakan buruk untuk menghapus ingatan masalahnya tersebut. Hal tersebut dilakukan *ego* yang dipaksa oleh keinginan *id* sehingga *id* lebih mendominasi.

### **3.4 Penyebab konflik batin tokoh utama dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye**

#### **3.4.1 Faktor Internal**

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama yakni adanya rasa ketertekanan dan kekecewaan didalam diri *id* tokoh utama Lail. Rasa kecewa yang dialami tokoh Lail muncul ketika semua kejadian buruk menyimpannya mulai dari bencana alam yang menimpa keluarganya, dan masalah asmara percintaan dengan kekasihnya.

“Lail menjadi yatim-piatu sejak hari yang tidak pernah dilupakan seluruh dunia. Sejak hari itu pula penduduk bumi belajar tentang letusan gunung berapi” (*Hujan*, 2016:31)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lail menjadi yatim-piatu, dan kejadian gempa bumi itu membuat konflik batin yang mendalam bagi tokoh Lail.

#### 3.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal menjadi penyebab terjadinya konflik yakni dari sisi lingkungan yang dialami oleh tokoh utama Lail. Lail yang hidup di panti sosial setelah dipindahkan dari pengungsian, ia tinggal bersama anak-anak yatim-piatu lainnya. Di sana ia diawasi oleh Ibu Suri pengawas dari panti sosialnya tersebut. Sosok Ibu Suri yang sedikit pemaarah namun disiplin ini, sering menasehati para anak-anak khususnya Lail. Terlihat pada bagian novel berikut.

“Ibu Suri marah besar saat Lail tiba di lantai dua. Lail tidak pulang terlambat, masih beberapa jam lagi waktu bebas mereka. Yang membuat Ibu Suri marah, Lail pulang dengan pakaian basah. “Kenapa kamu tidak berteduh saat hujan turun, Lail?” Suara Ibu Suri terdengar hingga ujung lorong lantai dua. Lail jadi tontonan teman-temannya, termasuk Maryam.”Aku tidak sempat berteduh saat turun dari bus.” Lail mengarang jawaban.” (*Hujan*, 2016:92)

Disisi lain, faktor Eksternal muncul dari tokoh utama Lail yakni percintaan. Asmaranya dengan lelaki membuat diri tokoh mengalami konflik batin dengan hadirnya sosok laki-laki bernama Esok. Ia merasa bahwa Esok merupakan sosok yang selalu mengerti keadaannya. Esok selalu hadir saat Lail kesepian dan menemaninya kemanapun ia pergi, namun ia merasa tertekan dengan kepergian Esok.

### 3.5 Implementasi dalam pembelajaran sastra

Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Atar Semi, 1993:152). Pendidikan selalu dianggap tidak hanya sebagai agen perubahan sosial tetapi juga dasar untuk menciptakan masyarakat yang dinamis, liberal, dan berorientasi pada pertumbuhan. Menurut Kar dan Isik (2014), konteks pembelajaran berpotensi untuk memfasilitasi atau bahkan mendorong prestasi akademik bagi sebagian besar siswa.

Sastra diharapkan dapat menjadi alat pembinaan mental bagi masyarakat, oleh karena itu masyarakat perlu mendapatkan pengajaran sastra.

Novel *Hujan* karya Tere Liye mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia khususnya di SMP, mengenai pembelajaran sastra Kurikulum 2013 Kelas VIII Kompetensi Dasar KD 3.17, yakni menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre serta mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Novel ini mengangkat cerita bagaimana perjuangan hidup tokoh utama Lail dengan berbagai konflik permasalahan batin yang dialaminya. Ia dihadapi berbagai cobaan hidup bencana alam dan nuasa asmara cinta yang ia rasakan. Selain itu, novel ini mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang bermakna, memikat, dan imajinatif. Novel *Hujan* pula merupakan karya sastra yang bermutu dan sangat baik untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra itu sendiri. Dalam pengajaran sastra, guru haruslah mempertimbangkan bahan ajar yang akan diajarkannya. Hal ini bertujuan untuk siswa mampu memahami karya sastra dengan baik.

Alasan peneliti mengambil KI dan KD tersebut, diharapkan siswa bisa memahami tema dan sarana sastra novel *Hujan* karya Tere Liye dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sebagai berikut. (Lazar dalam Al-Ma'ruf, 2007:65-66)

### 3.5.1 Memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa

Novel *Hujan* karya Tere Liye dinilai dapat memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, karena dalam novel ini pengarang menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mudah membaca dan memahami seluruh cerita yang ada di dalam novel *Hujan* tersebut.

### 3.5.2 Alat stimulatif dalam *language acquisition*

Novel *Hujan* karya Tere Liye berfungsi untuk menambah pengetahuan memperoleh bahasa siswa. Siswa akan memperoleh bahasa-bahasa yang jarang

mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memperoleh pengetahuan berbahasa yang baik.

#### 3.5.3 Media dalam memahami budaya masyarakat

Novel *Hujan* karya Tere Liye, mengangkat budaya mengenai norma-norma dalam masyarakat. Siswa dapat meneladani mengenai cara bersikap kepada orang lain khususnya kepada orang yang lebih tua. Sehingga, siswa dapat melestarikan budaya-budaya dan norma-norma yang baik untuk dirinya dan orang lain.

#### 3.5.4 Alat pengembangan kemampuan interpretatif

Kemampuan interpretatif, yakni kemampuan yang digunakan untuk menafsirkan makna. Bagi siswa, Novel *Hujan* karya Tere Liye diharapkan mampu diresapi dengan baik oleh para siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra dalam melatih kemampuan interpretatif.

#### 3.5.5 Sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*)

Novel *Hujan* karya Tere Liye mengajarkan kepada para pembaca khususnya siswa, dalam meneladani perilaku-perilaku yang baik yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh utama. Siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai kehidupan di dalam cerita novel *Hujan* berkaitan psikologi sastra. Sehingga, siswa dapat membedakan perilaku-perilaku yang baik dan buruk yang dapat menjadikannya sebagai manusia yang utuh.

Merujuk pendapat B. Rahmanto (1988:27) menyebut tiga aspek yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pengajaran sastra yang tepat. Ketiga aspek tersebut adalah bahasa, kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan latar belakang budaya siswa.

#### 3.5.6 Sudut pandang bahasa

Aspek kebahasaan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye menggunakan kosa kata dan tata bahasa yang baku. Bahasa yang dipakai mudah dipahami oleh siswa termasuk ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh para tokoh. Bahasa yang digunakan oleh pengarang Tere Liye cukup santun dan baik untuk diterima oleh para pembaca khususnya siswa SMP.

### 3.5.7 Kematangan jiwa (psikologi) siswa

Bagi kematangan jiwa siswa, Novel *Hujan* diteliti dengan teori pendekatan yang relevan, yakni psikologi sastra. Pendekatan ini, dapat melatih kematangan jiwa siswa dan sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan pembelajaran konflik batin bagi siswa ini, diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak khususnya siswa SMP.

### 3.5.8 Latar belakang latar belakang budaya siswa

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan dan lingkungannya, seperti cara berfikir, seni, moral, etika dll. Biasanya siswa akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Novel *Hujan* dihadirkan oleh Tere Liye yang memiliki daya imajinasi dengan tokoh sosok manusia yang tegar dan tidak menyerah dengan keadaan, sehingga dapat melatih jiwa, pemikiran, dan kepribadian mereka.

## 4. PENUTUP

Simpulan berisi intisari penelitian yang merupakan jawaban ringkas atas pertanyaan yang diajukan. Secara butir-butir jawaban atas pertanyaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan latar sosiohistoris pengarang, Tere Liye bernama asli Darwin lahir di pedalaman Sumatera Selatan tanggal 21 Mei. “Tere Liye” itu sendiri merupakan pena yang diambil dari bahasa India dengan arti untukmu. Tere Liye telah menerbitkan lebih dari 30 buku dari tahun 2005 hingga 2016. Struktur Novel *Hujan* karya Tere Liye dalam penelitian ini adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Dalam novel *Hujan* bertemakan sosok wanita didalam hidupnya mengalami musibah bencana alam bersama keluarganya, dan menimpa seluruh manusia hampir seluruh dunia. Perjuangan hidup sosok wanita bernama Lail yang sebatang kara dalam menghadapi kerasnya hidup yang sulit dengan berbagai konflik tekanan batin didalam hidupnya. Lail merasa telah kehilangan keluarga yang ia cintai, Ayah dan

Ibunya meninggal akibat musibah bencana gempa bumi dan gunung meletus. Semua terjadi seketika saat *Hujan*. Fakta cerita terdiri atas alur, penokohan, dan latar. Alur yang digunakan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye yakni alur maju-mundur atau alur campuran. Selain menceritakan kejadian yang akan datang, dalam cerita khususnya tokoh utama, yaitu menceritakan perjalanan hidup sosok wanita yang bernama Lail mendapat musibah bencana alam yang membuat kedua orang tuanya meninggal dunia. Bencana ini membuat perasaan Lail yang selalu mengingat-ingat kebersamaan bersama kedua orang tuanya. Analisis alur terdiri dari tahap klimaks, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, dan tahap penyelesaian konflik. Tokoh yang dimunculkan dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yakni, Lail bertindak sebagai tokoh protagonis dan tokoh tambahan Ibu Suri sebagai tokoh antagonis, Esok, Maryam, Claudia, Elijah.

2. Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi, pertama, Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan). Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail bermula dari banyaknya tekanan yang dialami setelah kejadian bencana alam. Ia selalu saja mengingat-ingat sosok kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka semua kebahagiaan hilang seketika saat hujan melanda. Kedua, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) konflik ini timbul, jika dalam waktu sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan, menguntungkan), dan yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan). Salah satu wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Lail adalah ketika dirinya merasa bimbang dengan perasaan cintanya dengan Esok. Ketiga, Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif. Penyebab terjadinya konflik batin ini yakni terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, wujud kepribadian tokoh menimbulkan konflik batin paling dominan pada tokoh utama dalam novel ditandai dengan *id*, dan

*ego*. Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari adanya pertentangan antara kesesuaian keinginan, kebimbangan dalam menghadapi masalah, dan harapan yang harus sesuai dengan keinginannya.

3. Implementasi konflik batin tokoh utama dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye, menggunakan Kompetensi Dasar KD 3.17, yakni Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Novel *Hujan* ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana mendukung untuk memperkaya bacaan para siswa disamping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra. Dapat dilihat dengan sudut pandang bahasa, kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan latar belakang budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allik, Juri. (2011). "Personality Profiles And The "Russian Soul": Literary and Scholarly Views Evaluated". *Journal of Cross-Cultural Psychology* 42(3) 372–389.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Diana, Ani. (2010). "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani". *Jurnal Pesona Volume 2 No. 1, Januari 2016 Hlm. 43- 52*.
- Endraswara, Suwadi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwadi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi. Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gani, Rizanur. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hikma, Nur. (2015). "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara". *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015*.
- Kraaykamp, Gerbert. (2006). "Personality, Media Preferences, And Cultural Participation". Department Of Sociology, Radboud University Nijmegen. *Journal of Personality and Individual Differences, No 38. 1675–1688*.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida and Ali Imron. "Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students". *Muhammadiyah Surakarta University. Humanities & Social Sciences Reviews Eissn: 2395-6518, Vol 7, No 3, 2019*.
- Nugrahani, Farida, Sri Wahono, and Ali Imron. (2019). "Ecranisation of *Laskar Pelangi* Novel and Its Function As Educative Media (Study Of Literature Reception)". *Muhammadiyah Surakarta University. Humanities & Social Sciences Reviews eISSN: 2395-6518, Vol 7, No 3, 2019, pp 221-227.2019*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta
- Putri, Nella. (2017). "Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 1 Nomor 1*.
- Putu, Yulia. (2016). "Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Lautan Jiwa Karya Anta Samsara". *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud. Vol 15.2 Mei 2016: 180-186*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Intan. (2014). "Novel *Lalita* Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar. Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.